

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i2.2733>

Penelusuran Struktur Cerita dalam Naskah Drama Terjemahan: Kasus "Badak-badak" karya Jim Lim

Arif Hidayat^{1*}, Zuriyati¹, Miftahulhairah Anwar¹

¹Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta,
Jl. Rawamangun Muka RT 11 RW 14 Jakarta Timur, 13220.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: arif9.hidayat@gmail.com

Abstract – A translated drama script is a work that combines many elements from narrative structure to social and artistic aspects. Translating a drama script into another language requires a deep understanding of its cultural aspects, language and artistic nuances. This translation process not only changes the words, but also adjusts artistic elements, maintains the essence of the original story, and understands and reproduces the meaning contained in the drama. This research aims to comprehend the storyline in a translated drama script using the Traditional Narrative Analysis Method in the work "Badak-badak," a translation of "Rhinocéros" by Eugene Ionesco. The research results reveal that this manuscript carries the theme of the transformation of humans into rhinos with a linear plot that follows the chronology of events. Various key characters interact in a tavern as the main setting. The storyline visualization maps events from introduction to resolution, including Slamet's drinking routine, the appearance of the rhino, character transformation, and Slamet's state of isolation. This understanding influences many aspects, including learning, teaching, and theater practice. Storyline visualization provides a foundation for cultural exploration, deeper learning, and provides guidance in planning theatrical productions. An in-depth understanding of the storyline of a translated drama script not only enriches the learning experience of theater students, but also supports the design of a cohesive and strong theater production.

Abstrak - Naskah drama terjemahan adalah karya yang memadukan banyak elemen dari struktur naratif hingga aspek sosial dan seni. Terjemahan naskah drama ke bahasa lain memerlukan pemahaman mendalam terhadap aspek budaya, bahasa dan nuansa artistiknya. Proses terjemahan ini tidak hanya mengubah kata-kata, tetapi juga menyesuaikan elemen artistik, mempertahankan esensi cerita asli, serta memahami dan mereproduksi makna yang terkandung dalam drama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alur cerita pada naskah drama terjemahan dengan menggunakan Metode Analisis Naratif Tradisional pada karya "Badak-badak," sebuah terjemahan dari "Rhinocéros" karya Eugene Ionesco. Hasil penelitian mengungkap bahwa naskah ini mengusung tema transformasi manusia menjadi badak dengan plot linear yang mengikuti kronologi peristiwa. Berbagai karakter kunci berinteraksi di sebuah kedai sebagai latar utama. Visualisasi alur cerita memetakan peristiwa dari pengenalan hingga resolusi, termasuk rutinitas minum Slamet, munculnya badak, transformasi karakter dan keadaan terasingnya Slamet. Pemahaman ini memengaruhi berbagai aspek, termasuk pembelajaran, pengajaran dan praktik teater. Visualisasi alur cerita menjadi fondasi untuk eksplorasi budaya, pembelajaran yang lebih dalam dan memberikan panduan dalam perencanaan produksi teater. Pemahaman mendalam tentang alur cerita naskah drama terjemahan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa teater, tetapi juga mendukung perancangan produksi teater yang kohesif dan kuat.

Keywords – Badak-badak, Narrative Structure, Rhinoceros, Translated Drama Script.

PENDAHULUAN

Naskah drama seringkali mengikuti pola struktur naratif yang khas, menawarkan pengenalan karakter, memunculkan konflik, mencapai klimaks dan menyelesaikan cerita (Endraswara, 2011). Ini memberikan kerangka alur cerita yang memikat bagi penonton, memungkinkan mereka terlibat dalam perjalanan dramatis yang disajikan. Naskah drama terjemahan merupakan karya yang memadukan banyak elemen, dari struktur naratif hingga aspek seni dan elemen sosial. Namun, ketika naskah drama diterjemahkan ke dalam bahasa lain, struktur naratifnya dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, terutama aspek budaya dan bahasa. Proses terjemahan memiliki peran penting dalam mempertahankan integritas struktur cerita asli sambil menghadapi tantangan dalam perbedaan bahasa dan konteks budaya (Esti, 2013).

Penerjemahan naskah drama bukan sekadar mengubah kata-kata, tetapi juga menyelaraskan dan menyesuaikan elemen-elemen artistik, serta memahami dan mereproduksi nuansa yang ada dalam bahasa sasaran. Proses ini juga membutuhkan penerjemah untuk berperan sebagai kreator. Mereka harus mampu mengeksplorasi berbagai cara untuk menyalurkan kekayaan artistik dan makna yang terkandung dalam teks asli ke dalam bahasa target tanpa kehilangan esensi atau kekuatan yang dimiliki karya asli. Kreativitas penerjemah menjadi sangat penting dalam menangkap dan menyampaikan ekspresi artistik, kecanggihan bahasa, serta emosi yang terkandung dalam drama kepada audiens yang berbicara bahasa yang berbeda. Ini tidak hanya tentang mentransfer kata demi kata, tetapi juga tentang memahami substansi yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut.

Struktur naratif adalah kerangka yang mengatur perjalanan sebuah cerita. Ini merupakan serangkaian elemen penting yang membentuk landasan dari sebuah karya sastra (Suryani et al., 2021). Pertama-tama, struktur naratif dimulai dengan pengenalan, tahap di mana para pembaca atau penonton diperkenalkan pada karakter-karakter utama, latar tempat, dan konteks cerita yang akan dibahas. Tahap selanjutnya adalah munculnya konflik, yang menjadi pusat cerita dan menyulut perjalanan dramatisnya.

Perjalanan ini terus berkembang melalui peningkatan konflik, fase di mana ketegangan semakin meningkat dalam cerita. Ini membawa cerita menuju klimaks, puncak dramatis di mana

konflik mencapai intensitas tertinggi. Disinilah keputusan besar diambil, atau momen penting dalam cerita terjadi. Setelah klimaks, cerita bergerak ke tahap penyelesaian, di mana ketegangan mulai mereda. Fase penyelesaian ini memberikan resolusi atau penutup bagi konflik yang dihadapi karakter-karakter, dan akhirnya membawa cerita menuju kesimpulan yang memuaskan. Struktur naratif memberikan landasan yang memungkinkan pembaca atau penonton untuk mengikuti perkembangan cerita. Meskipun tidak semua cerita mengikuti struktur ini secara sempurna, prinsip-prinsip ini membantu dalam menyusun informasi dan mengalami perjalanan yang disampaikan oleh karya sastra.

Naskah drama terjemahan adalah versi terjemahan sebuah naskah drama dari satu bahasa ke bahasa lain. Ini melibatkan proses mentransfer dialog, narasi dan elemen-elemen penting lainnya dari teks asli ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan keaslian dan esensi cerita aslinya (Amelia & Az-Zahra, 2023). Proses terjemahan naskah drama bukan sekadar mengubah kata demi kata, melainkan juga memahami dan mereproduksi nuansa artistik serta makna yang terkandung dalam drama tersebut. Makna dari sebuah cerita seringkali juga tidak eksplisit dengan maksud yang tersirat dari ujaran yang dituliskan yang disebut sebagai implikatur (Kurnia et al., 2019).

Proses terjemahan naskah drama membutuhkan kepekaan yang tinggi terhadap konteks budaya dan perbedaan bahasa. Ketika memahami naskah drama maka pasti akan melibatkan budaya di dalamnya karena Keduanya tidak terpisahkan (Lestari et al., 2019). Penerjemah harus mampu menangkap nuansa emosi, konflik dan makna yang disampaikan oleh karakter-karakter dalam teks asli, serta mereproduksi hal tersebut dalam bahasa sasaran tanpa mengurangi esensi dari cerita itu sendiri. Selain itu, dalam naskah drama terjemahan, penerjemah juga dihadapkan pada tantangan artistik. Mereka harus menemukan cara untuk menjaga kekayaan artistik dan makna dalam bahasa target tanpa kehilangan esensi karya asli. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang karakter-karakter, latar tempat, gaya bahasa, humor dan subteks yang ada dalam naskah asli.

Dalam naskah drama terjemahan, tujuan utamanya adalah mempertahankan makna, nuansa dan estetika dari karya asli, sambil menghadapi perbedaan bahasa dan budaya yang ada. Dengan demikian, penerjemahan naskah drama bukanlah sekadar

menjadikan teks dapat dimengerti dalam bahasa baru, tetapi juga menjaga kekayaan artistik dan pengalaman emosional yang terkandung dalam cerita tersebut.

Naskah "Badak-badak" adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia dari drama "*Rhinocéros*" karya Eugene Ionesco. Drama ini ditulis dalam bentuk teater absurd dan menjadi salah satu karya paling terkenal dari Ionesco. "*Rhinocéros*" dipublikasikan pada tahun 1959 dan mencerminkan suasana politik dan sosial pada masa itu, khususnya terkait dengan fenomena totaliterisme dan konformitas massa. Kisahnya menggambarkan sebuah kota kecil yang tiba-tiba diserang oleh Badak-badak yang secara bertahap mengubah penduduknya menjadi badak. Ini menjadi metafora yang kuat terhadap kenaikan kekuatan dan pengaruh ideologi totaliter yang bisa mengubah orang-orang biasa menjadi anggota massa yang tak terpikirkan.

Jim Adhi Limas atau Jim Lim memiliki peran yang signifikan dalam lakon "Badak-badak". Ia adalah individu yang bertanggung jawab atas terjemahan naskah asli "*Rhinocéros*" karya Eugene Ionesco ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan ini memungkinkan pementasan drama tersebut di Indonesia pada tahun 1960-an. Kehadiran karya ini dalam bahasa Indonesia membuka akses luas bagi penonton berbahasa Indonesia untuk memahami dan menikmati pesan serta kritik sosial yang terkandung di dalamnya.

Selain menjadi penerjemah, kiprah Jim Lim juga menghadirkan interpretasi dan pengarahan artistik dalam penyutradaraan pementasan "Badak-badak". Peranannya tidak hanya dalam memperkenalkan karya tersebut ke dalam budaya Indonesia melalui bahasa yang mudah dipahami, tetapi juga dalam membawa nuansa dan pesan yang ada dalam drama itu ke dalam konteks sosial dan budaya yang lebih dekat dengan penonton di Indonesia.

Kehadiran Jim Lim dalam proses pementasan juga memberikan dampak yang mendalam terhadap teater Indonesia pada masa itu. Ia membantu membentuk dan mengembangkan pentas teater di Indonesia serta mengenalkan elemen teater internasional kepada masyarakat Indonesia. Melalui pementasan "Badak-badak" dan kontribusinya dalam menerjemahkan serta menyutradarai drama tersebut, Jim Lim memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan dan pengakuan karya-karya sastra dramatis internasional di Indonesia.

Penelitian yang berfokus pada struktur naratif telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam berbagai konteks. Alvarez et al. (2022) serta Alvarez & Font (2022) mengeksplorasi struktur naratif, sedangkan Alenizi (2020) membahas struktur internal naratif pengalaman pribadi secara lisan dalam bahasa Arab, dan Techasamran et al. (2023) memperluas wawasannya ke dalam bahasa Thailand. Sementara itu, Morkvina (2023) menyoroti peran naratif dalam *gamebooks*, Boyd et al., (2022) menggali inti dari struktur naratif, dan Kumala (2022) mendalami struktur naratif anak. Wang (2020) menghadirkan analisis naratif pada pertunjukan *stand-up*, sementara Ardiyanti & Basid (2023) meneliti struktur naratif dalam novel terjemahan. Di lain tempat, Nadeem (2021) mengaitkan struktur naratif dengan pengalaman pribadi dalam hadist, Chefneux (2022) membahas identitas diri, dan Long (2022) mendalami naratif dalam dokumenter TV. Terakhir, Lee & Kim (2023) mengarahkan perhatian mereka pada analisis *Metaverse*, menunjukkan keragaman luas dalam kajian naratif yang berkembang dalam berbagai bidang.

Penelitian yang berfokus pada struktur naratif telah mengalami perkembangan yang substansial dalam berbagai bidang studi. Namun, gap penelitian yang muncul adalah kurangnya fokus pada penerapan struktur naratif ini dalam konteks karya naskah drama terjemahan. Meskipun telah ada penelitian tentang struktur naratif dalam novel terjemahan oleh Ardiyanti & Basid (2023), belum ada eksplorasi khusus tentang bagaimana struktur naratif tersebut diterapkan dalam memvisualisasikan alur cerita pada naskah drama yang telah diterjemahkan. Sebagai contoh, Ardiyanti & Basid (2023) menyelidiki struktur dalam novel terjemahan, namun belum terdapat kajian yang serupa pada karya naskah drama terjemahan. Perbedaan signifikan terletak pada format dan struktur karya, di mana naskah drama memiliki karakteristik tersendiri yang mungkin memerlukan pendekatan analisis naratif yang berbeda dari yang diterapkan pada novel. Meskipun demikian, keragaman luas dalam kajian naratif yang telah berkembang, seperti yang diperlihatkan oleh berbagai penelitian sebelumnya, memberikan landasan penting bagi pengembangan penelitian tentang alur cerita pada karya naskah drama terjemahan ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memvisualisasikan alur cerita pada karya naskah drama terjemahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan Metode Analisis Konten untuk mengurai dan memvisualisasikan struktur naratif dalam teks naskah drama "Badak-badak." Metode ini melibatkan deskripsi rinci unsur-unsur cerita, seperti plot, karakter, *setting* dan tema, serta pemetaan alur cerita melalui penggunaan diagram atau grafik. Sumber data primer berasal dari naskah drama "Badak-badak." Triangulasi sebagai uji validitas digunakan untuk memastikan kesesuaian diagram alur cerita dengan kronologi cerita, sementara inter rater peneliti digunakan uji reliabilitas bertujuan memastikan interpretasi yang tepat dari diagram. Langkah-langkahnya melibatkan pembacaan cermat cerita, identifikasi peristiwa utama dan penggunaan perangkat lunak Xmind untuk membuat diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa naskah ini mengungkap tema utama transformasi manusia menjadi badak dan menggunakan plot linear yang mengikuti alur cerita secara kronologis. Dalam pengembangan ceritanya, sejumlah karakter penting hadir, di antaranya Arifin, Slamet, pelayan kedai, pemilik toko pangan, istri pemilik toko, tuan tua pensiunan, sarjana muda, nyonya, tukang bakmi, Dewi, Mas Entung, Darmawan SH, Surahman, nyonya Tigor, pemadam kebakaran, kakek dan istri kakek. Latar cerita utamanya berfokus pada kedai sebagai tempat sentral di mana sebagian besar peristiwa dalam naskah ini berlangsung.

Transformasi manusia menjadi badak menjadi fokus utama yang disajikan melalui interaksi karakter-karakter ini di dalam setting kedai. Konflik yang muncul seiring perubahan ini menjadi sorotan utama dalam penceritaan, menggambarkan bagaimana setiap karakter bereaksi terhadap transformasi ini dan bagaimana mereka menanggapi tekanan sosial untuk berubah. Dengan karakter-karakter yang beragam dan situasi yang unik, naskah ini menyoroti

bagaimana perubahan drastis dalam sosial dan perilaku manusia dapat memengaruhi dan mengubah dinamika dalam masyarakat. Unsur naskah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Unsur Naskah Drama Badak-badak

Unsur	Keterangan
Plot	Linear
Karakter	- Arifin - Slamet - Pelayan kedai - Pemilik toko pangan - Istri pemilik toko - Tuan tua pensiunan - Sarjana muda - Nyonya - Tukang bakmi - Dewi - Mas Entung - Darmawan SH - Surahman - Nyonya Tigor - Pemadam kebakaran - Kakek - Istri kakek
Latar	Kedai
Tema	Transformasi Manusia menjadi Badak

Diagram alir untuk naskah "Badak-badak" dapat disusun untuk memvisualisasikan alur cerita secara kronologis, terfokus pada peristiwa kunci dalam pengenalan, permasalahan, klimaks dan resolusi dalam cerita. Diagram alir terdapat pada gambar 1.

Pengenalan dimulai dengan rutinitas minum Slamet di kedai, yang menggambarkan keadaan normal sebelum terjadinya peristiwa tidak biasa. Permasalahan muncul ketika pelayan kedai terkejut dengan kemunculan yang tidak diharapkan, mungkin munculnya badak pertama atau tanda-tanda awal transformasi.

Kemudian, klimaks tercapai ketika semua orang di kedai, kecuali Slamet, mengalami transformasi menjadi badak. Ini merupakan puncak dramatis di mana perubahan besar terjadi pada mayoritas



Gambar 1. Pemetaan Diagram Alir Naskah Badak-badak

karakter. Di tahap resolusi, Slamet terlihat terasing atau diasingkan dari mayoritas yang telah berubah menjadi badak. Hal ini menunjukkan bagaimana karakter Slamet menyelesaikan atau menangani konflik akhir dalam cerita.

Diagram alir akan menggambarkan alur kronologis dari pengenalan hingga resolusi, menyusun peristiwa-peristiwa kunci dalam urutan yang jelas dan terhubung satu sama lain. Visualisasi ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana perubahan dramatis terjadi dalam cerita, dengan fokus pada transformasi karakter menjadi badak dan dampaknya terhadap dinamika cerita serta penyelesaian akhir.

Struktur naratif untuk praktik teater

Teater adalah seni yang menghidupkan cerita. Dibalik pertunjukan panggung yang memukau, terdapat landasan yang kuat dari struktur naratif yang menggerakkan dan mengarahkan setiap momen penting dalam pementasan (Yudiaryani et al., 2019). Struktur naratif, dalam konteks teater, tidak hanya menjadi tulang punggung cerita, tetapi juga menjadi pemandu yang memungkinkan pengalaman yang mendalam bagi penonton dan aktor di atas panggung.

Dalam praktik teater, struktur naratif bukanlah sekadar kerangka tulisan atau rencana yang membatasi kreativitas. Sebaliknya, itu adalah pondasi yang memungkinkan keseimbangan antara kebebasan ekspresi artistik dan kejelasan penceritaan. Struktur naratif memberikan pedoman bagi perancang panggung, sutradara dan para aktor untuk menjelajahi karakter, menghidupkan alur cerita dan mengatur emosi penonton.

Perjalanan sebuah pementasan dimulai dari konstruksi struktur naratif yang solid. plot, karakter, tema, *setting* dan elemen-elemen naratif lainnya menjadi bahan dasar bagi pengembangan cerita di panggung (Feng & Shen, 2001). Plot yang linier, atau mungkin non-linier, menjadi landasan untuk pengembangan adegan demi adegan yang membentuk klimaks cerita. Karakter-karakter yang kompleks dan menarik memperkaya perjalanan emosional yang dialami penonton, sementara *setting* yang dipilih dengan bijaksana memberikan kedalaman dan konteks bagi cerita yang dipersembahkan (Boyd et al., 2020).

Namun, struktur naratif dalam teater bukanlah sekadar tentang "apa" yang diceritakan, tetapi juga "bagaimana" cerita itu disampaikan. Penggunaan teknik-teknik dramatis seperti monolog, dialog,

simbolisme visual dan susunan adegan yang terorganisir secara dramatis adalah instrumen yang digunakan oleh para praktisi teater untuk membangun struktur naratif yang kuat (Feng & Shen, 2001; Wahono et al., 2018).

Penempatan strategis dari konflik, klimaks dan resolusi membentuk tataran yang mendalam dan memengaruhi pengalaman penonton. Tak hanya itu, struktur naratif dalam teater juga memainkan peran penting dalam proses kreatif. Keterlibatan para aktor dalam memahami dan menghayati struktur cerita membuka peluang eksplorasi karakter yang lebih dalam. Bagi sutradara, pemahaman yang kuat terhadap struktur naratif memungkinkan mereka untuk mengarahkan, mengelola, dan mempersembahkan visi artistik secara jelas dan terarah. Namun, dalam upaya merangkai struktur naratif di panggung, praktisi teater juga dihadapkan pada tantangan. Menjaga keseimbangan antara inovasi kreatif dan kesetiaan terhadap teks asli merupakan tantangan tersendiri. Bagaimana menyampaikan pesan atau makna teks secara otentik sambil memperkenalkan ruang untuk interpretasi baru menjadi perdebatan dalam proses pembuatan teater.

Sementara itu, dalam praktik teater, pemahaman yang kuat tentang alur cerita memberikan keunggulan bagi para praktisi dalam merancang produksi yang kuat dan kohesif. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan dengan lebih jelas, mengeksplorasi kedalaman karakter dan tema, serta menghadirkan kisah dengan kualitas artistik yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemahaman alur cerita dalam naskah drama terjemahan tidak hanya menjadi alat, tetapi juga menjadi fondasi yang mendukung proses belajar, mengajar dan mencipta dalam dunia teater.

Perencanaan Produksi Berbantuan Visualisasi Alur

Pertunjukan teater bukan hanya sekadar persembahan visual dan naratif, tetapi juga merupakan sebuah perjalanan yang dirancang secara teliti, yang dipandu oleh struktur cerita yang kuat (Bernard, 2012). Dalam upaya merancang produksi teater yang memukau, memahami dan menggambarkan visualisasi alur cerita menjadi suatu hal yang krusial.

Pertama-tama, pemahaman yang kuat terkait alur cerita sebuah drama menjadi pondasi dalam perencanaan produksi teater. Dengan membantu praktisi teater untuk mengidentifikasi elemen-elemen utama dari cerita, visualisasi alur cerita

memberikan pandangan yang lebih dalam terhadap karakter, plot, tema dan konflik yang memunculkan kesan dramatis. Ini bukan hanya sekadar memahami apa yang terjadi dalam cerita, tetapi juga bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut membentuk hubungan kronologis dan emosional yang menjadi inti dari pementasan. Dalam memahami alur cerita dan elemen-elemen cerita, struktur alur melalui kalimat-kalimat dan dialog yang ada juga menjadi perhatian karena sudut pandang internal bahasa juga menjadi salah satu fungsionalitas sintaksis yang tidak terlepas dari semantik dan pragmatik (Anwar & Ridwan, 2014).

Selanjutnya, bantuan visual dalam bentuk diagram, grafik, atau peta alur cerita memainkan peran penting dalam mengekspresikan ide-ide kreatif. Ini memungkinkan perancang panggung, penata artistik dan sutradara untuk memiliki pandangan yang jelas tentang bagaimana mereka ingin menafsirkan dan menggarap cerita di atas panggung. Dengan demikian, pemetaan alur cerita memungkinkan penerapan konsep visual yang lebih kohesif dan strategis dalam perancangan set, pencahayaan dan pengaturan panggung. Selain itu, visualisasi alur cerita menjadi alat yang efektif dalam berkomunikasi dan berkolaborasi antar tim produksi. Hal ini memungkinkan keselarasan pemahaman terhadap visi artistik antara semua pihak terlibat, mulai dari pemeran, desainer kostum hingga kru teknis. Dengan pemahaman yang seragam tentang bagaimana cerita akan diceritakan secara visual, kolaborasi antar departemen dapat berjalan lebih efisien dan produktif.

Terakhir, dalam era teknologi digital, perangkat lunak khusus dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam mengembangkan visualisasi alur cerita. *Software* kreatif memungkinkan praktisi teater untuk membuat animasi, model tiga dimensi, atau presentasi visual yang interaktif, yang memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap setiap aspek dari produksi.

Dalam esensi, perencanaan produksi teater yang didasarkan pada visualisasi alur cerita bukan hanya tentang membuat gambaran yang jelas tentang apa yang akan terjadi di atas panggung. Ini tentang memberikan fondasi yang kokoh bagi kreativitas, kolaborasi yang efektif dan eksekusi yang berkualitas tinggi dalam setiap pertunjukan teater. Dengan memanfaatkan alat visualisasi alur cerita, praktisi teater dapat mempersembahkan kisah yang mendalam, memukau dan memengaruhi penonton dengan kedalaman dan kekuatan yang lebih besar.

KESIMPULAN

Dalam eksplorasi struktur naratif dan perencanaan produksi teater berbasis visualisasi alur cerita, penelitian dan praktik tersebut membawa dampak yang signifikan dalam beberapa aspek. Melalui pemahaman mendalam tentang alur cerita dalam naskah drama terjemahan, terungkap bahwa tema utama naskah "Badak-badak" adalah transformasi manusia menjadi badak, disertai dengan plot linear yang mengikuti kronologi peristiwa. Berbagai karakter penting seperti Arifin, Slamet dan sejumlah individu lainnya menjadi bagian kunci dalam penampilan cerita ini yang terfokus pada interaksi mereka di sebuah kedai sebagai latar utama.

Naskah ini menyoroti bagaimana perubahan dramatis dalam sosial dan perilaku manusia dapat memengaruhi dinamika masyarakat melalui konflik dan reaksi karakter terhadap transformasi menjadi badak. Visualisasi alur cerita naskah "Badak-badak" memberikan kemampuan untuk memetakan peristiwa penting dari pengenalan hingga resolusi, memudahkan pemahaman tentang perjalanan cerita secara kronologis. Diagram alir ini membantu memvisualisasikan peristiwa kunci seperti rutinitas minum Slamet, permasalahan yang muncul dengan kehadiran badak, klimaks dengan transformasi mayoritas karakter dan resolusi yang menunjukkan keadaan terasingnya Slamet. Selain memahami struktur cerita, visualisasi alur cerita menjadi aset penting dalam praktik teater. Ini memberikan landasan bagi pengajaran dan pembelajaran, memungkinkan eksplorasi budaya dalam naskah terjemahan, serta memberi ruang untuk interpretasi yang lebih luas dalam pembacaan naskah. Selain itu, dalam perencanaan produksi teater, visualisasi alur cerita memberikan kerangka untuk kolaborasi yang efisien antar tim produksi, mengarahkan konsep artistik dan menyusun rencana yang jelas untuk pengembangan pementasan yang mendalam dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih penulis haturkan pada berbagai pihak yang telah membantu dalam mengarahkan sehingga artikel ini dapat diselesaikan, yaitu Program Studi Linguistik Terapan UNJ serta para dosennya dan rekan-rekan yang membantu dalam memberikan gagasan dan sumbangsih lain.

REFERENSI

- Alenizi, A. M. (2020). Internal structure of oral narrative in Arabic. *Dil ve Dilbilimi Çalışmaları Dergisi*, 16(4), 2059–2076. <https://doi.org/10.17263/jlls.851034>
- Alvarez, A., & Font, J. (2022, March). TropeTwist: Trope-based Narrative Structure Generation. *Proceedings of the 17th International Conference on the Foundations of Digital Games*. <https://doi.org/10.1145/3555858.3563271>
- Alvarez, A., Font, J., & Togelius, J. (2022, October). Story Designer: Towards a Mixed-Initiative Tool to Create Narrative Structures. *Proceedings of the 17th International Conference on the Foundations of Digital Games*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2210.09294>
- Amelia, T., & Az-Zahra, Z. (2023). Analisis Struktur Dan Tekstur Drama Dalam Pementasan Pagi Bening Karya Seravin Dan Joaquin Alvarez Quintero Terjemahan Sapardi Djoko Damono. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 83–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v10i2.17436>
- Anwar, M., & Ridwan, S. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Bumi Aksara.
- Ardiyanti, T., & Basid, A. (2023). Narrative structure in translation of Jean Webster's novel Daddy- Long-Legs " الطويل الظل صاحب " by Batinah Ibrahim: a narratology perspective. *Insights into Language, Culture and Communication*, 3(1), 128. <https://doi.org/10.21622/ilcc.2023.03.1.128>
- Bernard, S. (2012). *Documentary Storytelling*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080962320>
- Boyd, R L, Blackburn, K. G., & Pennebaker, J. W. (2022). The narrative arc: Revealing core narrative structures through text analysis. *Current Issues in Philology and Pedagogical Linguistics*, 4, 17–34. <https://doi.org/10.29025/2079-6021-2022-4-17-34>
- Boyd, Ryan L., Blackburn, K. G., & Pennebaker, J. W. (2020). The narrative arc: Revealing core narrative structures through text analysis. *Science Advances*, 6(32), 1–10. <https://doi.org/10.1126/sciadv.aba2196>
- Chefneux, G. (2022). Professional Identity in Narratives. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 14(2), 86–101. <https://doi.org/10.2478/ausp-2022-0017>
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. Media Pressindo.
- Esti, I. (2013). *Pengajaran Sastra*. Ombak.
- Feng, Z., & Shen, D. (2001). The play off the stage : the writer – reader. *Language and Literature: International Journal of Stylistics*, 10(1), 79–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0963-9470-20011001-05>
- Kumala, S. A. (2022). CHILD'S NARRATIVE STRUCTURE. *E-LinguaTera*, 2(2), 38–43. <https://doi.org/10.31253/lt.v2i2.1426>
- Kurnia, S., Rafli, Z., & Anwar, M. (2019). Implikatur Percakapan dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub. *Deiksis*, 11(03), 257. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3802>
- Lee, J., & Kim, I.-J. (2023). Metaverse Narrative Analysis: Focusing on Narrative Structure and Characteristics. *Journal of Digital Contents Society*, 24(3), 453–462. <https://doi.org/10.9728/dcs.2023.24.3.453>
- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada Novel Perempuan Bernama Arjuna Karya Remy Sylado: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.157-167>
- Long, Y. (2022). A Study on the Narrative Structure and Narrative Art of TV Documentary. *Highlights in Art and Design*, 1(3), 88–90. <https://doi.org/10.54097/hiaad.v1i3.3572>
- Morkvina, E. A. (2023). Narrative structure of the gamebook as a hypertext. *Vestnik Tomskogo Gosudarstvennogo Universiteta. Filologiya*, 81, 113–131. <https://doi.org/10.17223/19986645/81/6>
- Nadeem, N. (2021). Personal Experience Narrative Structure in “Al-ikhlas” Hadith. *English Language and Literature Studies*, 12(1), 12–. <https://doi.org/10.5539/ells.v12n1p12>
- Suryani, I., Rahariyoso, D., & Susanti, N. (2021). Struktur Naratif Cerita Rakyat Tapah Malenggang Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 206–214. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1130>
- Techasamran, N., Rattakorn, P., & Chinchai, S. (2023). Structure of personal narratives in Thai children aged 4 to 6 years old. *Journal of Associated Medical Sciences*, 56(1), 1–9. <https://doi.org/10.12982/jams.2023.001>
- Wahono, W., Rustono, R., Nuryatin, A., & Mulyani,

- M. (2018). Dialogue Model, Conflict, and Context in Drama Text Works by Arifin C. Noer. *Asian Social Science*, 14(5), 126. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n5p126>
- Wang, Y. (2020). Narrative Structure Analysis: A Story from “Hannah Gadsby: Nanette.” *Journal of Language Teaching and Research*, 11(5), 682–687. <https://doi.org/10.17507/jltr.1105.03>
- Yudiaryani, Y., Nurcahyono, W., & Purba, S. A. (2019). Strategi Penguatan Kreativitas Seniman Ketoprak DIY dari Tahun 1999 hingga Tahun 2009. *Dance and Theatre Review*, 2(2). <https://doi.org/10.24821/dtr.v2i2.3313>